

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes merupakan penyakit kronis kompleks yang membutuhkan perawatan medis secara berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktorial di luar kendali glikemik (*American Diabetes Association, 2020*). Diabetes melitus (DM) merupakan sindrom yang disebabkan oleh meningkatnya kadar glukosa darah secara kronis, baik karena resistensi insulin, defisiensi insulin ataupun keduanya (Haq et al., 2021).

Diabetes menjadi salah satu masalah utama dari empat penyakit tidak menular yang dipantau oleh organisasi kesehatan dunia (*WHO Global Report on Diabetes, 2016*). Berdasarkan *International Diabetes Federation (IDF) & Diabetes and Ramadan (DAR) International Alliance (2021)*, prevalensi diabetes mengalami peningkatan di seluruh dunia pada beberapa dekade terakhir. Di tahun 2019 diperkirakan bahwa terdapat sekitar 463 juta orang menderita diabetes di dunia, dengan kasus tidak terdiagnosis sekitar 232 juta orang, dan diprediksi jumlahnya akan meningkat 700 juta (10,9%) pada tahun 2045 dengan peningkatan sebesar 51%.

Indonesia berada diperingkat 7 dari 10 negara teratas untuk jumlah orang dewasa berumur 20-79 tahun yang menderita diabetes pada tahun 2019 sekitar 10,7 juta orang dan diperkirakan akan tetap berada pada peringkat tersebut hingga tahun 2030. Penyebab meningkatnya angka penderita diabetes berasal dari prevalensi penderita prediabetes yang berada diperingkat nomor 3 dunia dengan 29,1 juta orang yang menunjukkan adanya risiko perkembangan diabetes tipe 2 dan komplikasi terkait diabetes. Hasil Riskesdas tahun 2018 menyatakan prevalensi diabetes melitus di Indonesia pada pasien terdiagnosis berumur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Peningkatan prevalensi terjadi apabila dibandingkan pada hasil Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 1,5%. Namun ditinjau dari hasil pemeriksaan gula darah, prevalensi diabetes melitus meningkat dari 6,9% menjadi 8,5% pada

tahun 2013-2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa baru sekitar 25% seseorang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes (International Diabetes Federation (IDF), 2019; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Salah satu pengobatan diabetes melitus yaitu dengan terapi insulin yang merupakan obat antidiabetes tertua dengan pengalaman klinis paling banyak. Insulin juga agen yang paling efektif dalam menurunkan hiperglikemia, karena dalam dosis yang tepat dapat menurunkan tingkat HbA1c untuk mencapai efek terapeutik. Pengobatan utama DM tipe 1 bergantung pada insulin, sedangkan pada DM tipe 2 dapat menggunakan antidiabetik oral. Pada pemberian dosis optimal antidiabetik oral tidak memberikan perbaikan terhadap kadar glukosa darah dan HbA1c > 9% dengan kondisi dekompensasi metabolik, maka pemberian terapi insulin diperlukan (Shetty et al., 2017; Soelistijo et al., 2019).

Keberhasilan penggunaan insulin dipengaruhi oleh interaksi antara penggunaan obat antihiperglikemia oral atau insulin, asupan makanan, dan aktivitas fisik yang dilakukan, kesesuaian konsentrasi insulin serta teknik dalam praktik penggunaan insulin. Teknik penggunaan insulin injeksi menjadi yang paling umum mengalami kesalahan pada penggunaannya. Teknik tersebut dapat mencakup pada semprit insulin dan jarum yang digunakan, ketidaksesuaian lokasi penyuntikan, cara penyuntikan, hingga rotasi tempat suntik. (Ngo et al., 2021; Soelistijo et al., 2019).

Ketidaksesuaian dalam penggunaan insulin terjadi antara lain karena kurangnya pengetahuan tentang insulin, kesalahpahaman tentang peran terapi insulin, dan kesalahan dalam praktik penggunaan teknik insulin pada pasien diabetes sehingga dapat menyebabkan ketidakpatuhan serta pengurangan efektivitas pengobatan, dan meningkatkan risiko kejadian obat yang merugikan seperti hipoglikemia berat, reaksi di tempat suntikan, dan komplikasi diabetes (Ngo et al., 2021).

Beberapa penelitian di seluruh dunia menemukan bahwa 50-80% penderita diabetes melitus tergantung insulin memiliki sedikit pengetahuan dan keterampilan untuk menyuntikkan insulin sendiri (Larira et al., 2016). Pada penelitian Shetty et al. (2017) ditemukan terdapat beberapa kesalahan dalam

penggunaan insulin teknik injeksi insulin yang berdampak pada pengurangan kepatuhan pasien dan timbulnya efek yang tidak diinginkan sehingga dapat mencegah pemanfaatan terapi insulin secara optimal dan juga berdampak buruk pada kontrol glikemik.

Hasil penelitian yang sejalan lainnya dilakukan oleh Shravani et al. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang ditemukan mempraktekkan teknik pemberian suntikan insulin dengan salah atau tidak mengetahui teknik penggunaan yang tepat. Ketepatan teknik insulin sehubungan dengan pengetahuan, sikap, dan praktik teknik injeksi yang dapat membantu menghindari variabilitas kadar glikemik di antara pasien diabetes yang menjalani terapi insulin.

Pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes melitus memiliki pengaruh dengan keberhasilan pengobatan dengan ditinjau dalam beberapa jurnal yang menunjukkan hasil yang searah yaitu semakin tinggi pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes melitus yang menggunakan *insulin pen*, cenderung memberikan hasil lebih optimal dalam terapi insulin untuk mendukung keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, pengetahuan, sikap, dan tindakan pasien tentang penggunaan *insulin pen* perlu diketahui dan diteliti sebagai salah satu upaya untuk mendorong keberhasilan pengobatan diabetes melitus.

Kasus diabetes melitus termasuk dalam kategori 10 besar penyakit yang diderita di Cimahi (Dinkes Cimahi, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh adanya peningkatan jumlah penderita DM di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Tk.II 03.05.01 Dustira.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen* di Rumah Sakit Tk.II 03.05.01 Dustira.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen* di Rumah Sakit Tk.II 03.05.01 Dustira?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengkaji pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen* di Rumah Sakit Tk.II 03.05.01 Dustira.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah:

- a) Mengkaji pengetahuan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen* di Rumah Sakit Tk.II 03.05.01 Dustira.
- b) Mengkaji sikap pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen* di Rumah Sakit Tk.II 03.05.01 Dustira.
- c) Mengkaji tindakan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen* di Rumah Sakit Tk.II 03.05.01 Dustira.
- d) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen*.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap penggunaan *insulin pen* pada pasien diabetes melitus dan menambah literatur kepustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa lainnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan pasien diabetes melitus terhadap penggunaan *insulin pen* dan dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan terapi insulin melalui penggunaan *insulin pen* yang baik dan benar.